

## **POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BINA BANGSA DESA NGELOM KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

**Ahmad Hadyul Mubarak Lubis**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[achmadlubis19@gmail.com](mailto:achmadlubis19@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji mengenai pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) pada siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo yang dipengaruhi berbagai faktor. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pola interaksi sosial pada ABK di SLB Bina Bangsa, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo dan apa faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial pada ABK selama proses pembelajaran di SLB Bina Bangsa. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Pola interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada siswa tunagrahita dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial ABK pada siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa terdiri dari beberapa aspek, yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Dan pola interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, dukungan sosial, kebutuhan dasar, kemampuan kognitif, dan tingkat kemandirian. Pola interaksi sosial ABK selama proses pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan sosial mereka.

**Kata Kunci:** Pola Interaksi Sosial, Siswa Tunagrahita, Interaksionisme Simbolik.

### **Abstract**

*This research examines the patterns of social interaction of children with special needs (ABK) in tunagrahita students at Bina Bangsa Special School, Ngelom Village, Taman District, Sidoarjo Regency which are influenced by various factors. This research will discuss how the pattern of social interaction in children with special needs at Bina Bangsa Special School, Ngelom Village, Taman District, Sidoarjo Regency and what factors influence the pattern of social interaction in children with special needs during the learning process at Bina Bangsa Special School. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results showed that the social interaction patterns of children with special needs in Bina Bangsa special school consisted of several aspects, namely cooperation, accommodation, and*

**Article History:** Received 19 July 2023, Revised 15 September 2023,

Accepted 28 November 2023, Available online 01 June 2023

**Copyright:** © 2023. Ahmad Hadyul Mubarak Lubis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

*assimilation. These social interaction patterns are influenced by various factors such as the social environment, social support, basic needs, cognitive abilities and level of independence. These patterns of social interaction with children with disabilities during the learning process also affect their ability to adapt to the surrounding environment and fulfil their social needs.*

***Keywords: Patterns of Social Interaction, Mentally Disabled Students, Symbolic Interactionism.***

## **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk hidup, setiap manusia selalu melakukan rutinitas yaitu interaksi sosial pada kehidupannya. Interaksi sosial tersebut dapat dilakukan dalam skala kecil maupun besar di setiap harinya, ciri-ciri tersebut sudah melekat pada manusia karena interaksi sosial merupakan kebiasaan dan aktivitas manusia yang dimana akan membentuk suatu proses interaksi sosial pada individu maupun kelompok sosial tertentu. Dengan aktivitas tersebut, maka manusia dapat memperoleh suatu makna dan informasi dari interaksi sosial tersebut pada manusia lain. Manusia yang melakukan interaksi sosial dapat menyesuaikan diri dengan manusia lainnya maupun lingkungan di sekitarnya. Dengan melakukan interaksi sosial, maka akan terciptanya suatu pola interaksi sosial. Dengan demikian, interaksi sosial melahirkan suatu pembentukan pada manusia dalam merespon timbal balik melalui berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial juga merupakan unsur utama dari struktur sosial. Tanpa struktur sosial, maka manusia tidak akan mengetahui perannya, mengabaikan nilai dan norma yang berlaku bahkan akan terjadinya suatu penyimpangan di lingkungan masyarakat. Dengan begitu, interaksi sosial meliputi hubungan antara individu yang saling mempengaruhi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Interaksi sosial dituangkan melalui dengan cara berkomunikasi dan melakukan kontak lalu bereaksi. Maka tidak heran bila manusia selalu melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya karena manusia hidup dengan cara berkelompok dan berdampingan di lingkungan masyarakat.<sup>1</sup>

Sejak anak berkebutuhan khusus lahir, mereka hidup secara berdampingan oleh kedua orang tuanya dan dibantu untuk melakukan perjalanan menuju proses kedewasaan meskipun tidak semudah seperti anak pada umumnya. Mereka dibina dan diarahkan untuk menjadi manusia seutuhnya agar potensi mereka dapat dikembangkan dan anak berkebutuhan

---

<sup>1</sup>Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 55.

khusus ini sangat memerlukan bantuan dari orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena mereka tidak bisa bertahan hidup secara sendirian. Dalam mengembangkan potensi mereka, anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kendala dalam belajar maupun perkembangannya. Hal tersebut membuat anak berkebutuhan khusus mengalami kendala dalam berinteraksi sosial yang dialami oleh anak, termasuk ketika proses pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lanjutan dari tingkat lingkungan setelah lingkungan keluarga. Tentu sekolah yang dapat menampung bagi para anak berkebutuhan khusus merupakan SLB atau sekolah luar biasa yang dapat memberikan pendidikan, pembinaan, dan pelatihan bagi para anak berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sekolah luar biasa dijadikan tempat kedua setelah keluarga bagi anak berkebutuhan khusus agar memiliki keseimbangan material, spiritual, dan intelektual secara maksimal. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keperluan, keinginan, dan kepentingan mereka saat berada di sekolah luar biasa.<sup>2</sup>

Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa terdiri dari pendidik, tenaga pendidik, dan siswa tunagrahita itu sendiri. Tentunya jika melihat kelompok tersebut, pastinya mereka akan melakukan sebuah interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial terjadi bila pembelajaran sedang berlangsung baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Para siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dalam berinteraksi sosial menggunakan media seperti buku, media, sarana prasarana, maupun komunikasi secara langsung antara pendidik dengan siswa tunagrahita. Dengan demikian, maka siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat merangsang proses dan pola interaksi sosial mereka ketika berada di sekolah. Sehingga akan ditemukannya suatu faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita tersebut melalui proses pembelajaran. Namun tentunya mereka masing-masing memiliki karakteristik dan ciri-ciri tersendiri pada setiap kepribadiannya sehingga pendidik lebih kompleks untuk menangani dan mendidiknya. Hambatan yang mereka hadapi seperti pendengaran maupun berbicara merupakan tugas bagi para pendidik agar para siswa tunagrahita

---

<sup>2</sup>Laili S. Cahya, *Buku Anak untuk ABK* (Yogyakarta: Familia, 2013).

memiliki hak yang setara untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak normal secara umumnya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa memerlukan interaksi sosial dengan versi atau cara mereka sendiri. Dengan begitu, maka siswa tunagrahita akan lebih mudah dalam berinteraksi sosial. Namun pada faktanya, siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa seringkali mendapati masalah dalam berinteraksi sosial dimana kesulitan dalam berbaur dengan individu maupun kelompok di lingkungannya. Hal tersebut dipengaruhi akibat mereka memiliki hambatan dan kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan memerlukan program khusus. Harapan untuk siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus, diharapkan mereka dapat berinteraksi, bersosialisasi serta berkomunikasi dengan baik kepada orang lain layaknya masyarakat pada umumnya.<sup>4</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data berbentuk catatan terperinci yang diambil peneliti selama melakukan penelitian dan terus-menerus mempertimbangkan pengamatan peneliti dalam menyempurnakan gagasan mengenai pemahannya, terakhir peneliti meninggalkan lokasi lapangan, mengulas catatan mereka, dan mempersiapkan laporan tertulis.<sup>5</sup> Pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif berusaha memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan orang biasa dalam situasi tertentu.<sup>6</sup> Untuk menentukan subjek penelitian ditentukan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan sebanyak 20 orang diantaranya 10 pendidik dan 10 peserta didik. Sementara untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan 3 teknik yaitu observasi dan wawancara virtual serta studi dokumentasi. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan teknik keabsahan dengan menggunakan teknik triangulasi dimana teknik ini untuk memperoleh validitas data yang telah diperoleh dengan tujuan data yang

---

<sup>3</sup>Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), 7.

<sup>4</sup>Mohammad Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 1995), 22–24.

<sup>5</sup>W. Lawrence Neuman, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: PT Indeks, 2019), 57.

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 14.

didapatkan sesuai dengan realitas yang ada dalam lapangan. Jenis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data eksternal sehingga dapat saling menguatkan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Profil Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa**

Sebelum adanya Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa pada abad ke-20, individu yang memiliki kebutuhan khusus di sekitar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa seringkali diabaikan dalam sistem pendidikan umum. Mereka cenderung tidak dapat mengakses pendidikan formal karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengajar mereka secara efektif. Beberapa individu dengan kebutuhan khusus bahkan dianggap tidak dapat belajar dan dikucilkan dari masyarakat. Namun pada tanggal 19 September 2000, didirikanlah sebuah lembaga pendidikan inklusif berstatus swasta yang bernama Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa Al-Islam yang berlokasi di Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Kondisi letak sekolah luar biasa beralamatkan di Jalan Ngelom 6, RT. 3 RW. 3, Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa konsisten untuk memberikan pendidikan bagi individu dengan jenis kebutuhan khusus yang diiringi dengan ajaran Agama Islam. Tentunya ini memicu lahirnya Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang memiliki tujuan untuk menyediakan pendidikan yang sesuai kebutuhan individu tersebut dengan penerapan pendidikan Agama Islam.<sup>7</sup>

Latar belakang Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa bermula dari kesadaran akan individu-individu yang memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan dan perhatian khusus dalam proses pembelajaran mereka di sekitar Desa Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dikenal sebagai sekolah khusus atau sekolah pendidikan khusus yang menampung bagi para anak-anak berkebutuhan khusus. Bisa dikatakan Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa merupakan lembaga pendidikan yang didedikasikan untuk memberikan pendidikan inklusif kepada individu dengan jenis kebutuhan pendidikan khusus. Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa menampung berbagai jenis individu yang memiliki kebutuhan khusus dan mereka biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Jenis-jenis anak

---

<sup>7</sup>Lailatul Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.

berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa memiliki berbagai jenis individu yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa biasa disebut sebagai siswa tunagrahita karena mereka merupakan peserta didik atau murid yang sedang bersekolah di SLB Bina Bangsa Al-Islam.<sup>8</sup>

## **2. Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa**

Dalam perjalanan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok yang dirancang khusus untuk meningkatkan interaksi sosial mereka seperti kegiatan melukis, menari, pramuka, dan penjas. Melalui kegiatan ini, siswa tunagrahita dapat belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan teman sebaya, dan membangun hubungan yang positif. Pendidik akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dimana mereka akan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dengan cara menyenangkan, rapi, dan membuat nyaman. Adapun pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

### **a) Kerjasama**

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial siswa tunagrahita untuk bekerja bersama dengan individu lain dalam mencapai tujuan yang sama. Kerjasama melibatkan kolaborasi dengan individu lain dalam mencapai hasil yang diinginkan. Siswa tunagrahita bekerja sama dalam berbagai situasi, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan aktivitas yang melibatkan kerjasama. Kerjasama dapat dilakukan secara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Walaupun siswa tunagrahita melakukan kerjasama dengan bebas, namun mereka masih dipantau dan dibimbing oleh pendidik agar kerjasama mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Abdur Rahman Capah, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 17 Mei 2023.

### **1) Interaksi Dengan Teman Sebaya**

Interaksi dengan teman sebaya melibatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dengan teman sekelas mereka. Dengan begitu, interaksi dengan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial dan emosional siswa tunagrahita. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa tunagrahita dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti saling menghargai, memiliki sikap tanggung jawab, saling berbagi, peduli terhadap kondisi teman kelasnya, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berinteraksi, dan memperluas lingkup pengalaman sosial siswa tunagrahita. Sehingga siswa tunagrahita dapat menunjukkan perasaan empati dan memahami peran individu serta menghargai setiap perbedaan yang ada pada teman sebayanya.<sup>9</sup>

### **2) Interaksi Dengan Pendidik**

Interaksi dengan pendidik akan melibatkan hubungan siswa tunagrahita dalam berkomunikasi dua arah dengan pendidik atau guru di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Interaksi dengan pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa tunagrahita dimana para pendidik memiliki peran sebagai pendukung, fasilitator, dan pengarah dalam pendidikan mereka. Apalagi pendidik memiliki kedudukan dalam memberikan pengajaran, pembelajaran, arahan, dan bimbingan serta dukungan bagi setiap individu siswa tunagrahita. Para pendidik akan membantu mereka dalam memahami materi mata pelajaran, pengarahan aktivitas dan kegiatan sosial mereka, serta mengembangkan keterampilan akademik siswa tunagrahita sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan visi misi Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam interaksi ini, pendidik juga berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan penilaian yang kedepannya dapat

---

<sup>9</sup>Umi Roichatin, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

membantu siswa tunagrahita untuk mencapai kemajuan akademik dan pendidikan mereka.<sup>10</sup>

## **b) Akomodasi**

Akomodasi merupakan proses dimana upaya siswa tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka dalam konteks interaksi sosial. Akomodasi ini melibatkan penerimaan dan penyesuaian diri terhadap perbedaan individu yang awalnya bertentangan menjadi perdamaian di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam konteks interaksi sosial, akomodasi memiliki pengertian bahwa adanya dukungan dan pemahaman terhadap siswa tunagrahita dalam keterbatasan mereka. Tentunya pendidik di situasi ini mengambil langkah-langkah dalam memastikan siswa tunagrahita agar dapat berpartisipasi secara penuh dalam berinteraksi. Akomodasi terwujud dalam bentuk penyesuaian metode pengajaran terhadap siswa tunagrahita dengan memberikan berbagai bantuan ataupun dukungan. Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, para pendidik menerapkan strategi akomodasi terhadap siswa tunagrahita agar dapat mendorong partisipasi aktif siswa tunagrahita dalam kegiatan sosial khususnya interaksi mereka. Dengan adanya akomodasi, maka siswa tunagrahita dapat merasa diterima dan dihargai mengingat mereka memiliki jenis dari anak kebutuhan khusus. Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

### **1) Interaksi Dengan Lingkungan Sekitar**

Interaksi dengan lingkungan sekitar menyangkutkan bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, seperti teman sebaya di luar kelas maupun masyarakat di sekitar Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Interaksi dengan lingkungan sekitar memberikan siswa tunagrahita untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menjaga hubungan dengan lingkungan sekitar, seperti halnya ketika mereka membeli makanan di pedagang kaki lima, mengikuti sholat berjamaah di masjid, dan melakukan kontak dengan para warga sekitar. Interaksi dengan lingkungan sekitar juga melibatkan keaktifan siswa tunagrahita dalam kegiatan di luar

---

<sup>10</sup>Mimin Widi Hartanti, Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.



Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Misalnya, kegiatan lintas alam pramuka di Dlundung Trawas yang diikuti oleh para siswa tunagrahita. Dalam interaksi ini, siswa tunagrahita mampu mencontoh aturan dan perilaku yang berlaku di tempat-tempat umum dan memperdalam pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

### **c) Asimilasi**

Asimilasi merujuk pada proses penyesuaian dan integrasi sosial atau sikap toleransi terhadap siswa tunagrahita dengan lingkungan sekitar. Asimilasi ini akan melibatkan beberapa upaya untuk mempersatukan siswa tunagrahita ke dalam sebuah kelompok yang ada, dimana di dalamnya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap individunya. Di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa menghapus batas-batas setiap siswa-siswinya khususnya siswa tunagrahita sehingga mampu melebur menjadi satu kelompok. Dengan begitu, maka mereka dapat bergabung menjadi satu kesatuan dengan bersama teman sebaya, pendidik, dan anggota kelompok siswa lainnya tanpa batasan atau diskriminasi. Maka asimilasi dapat dikatakan sebagai penerimaan, pengakuan, dan penetapan siswa tunagrahita sebagai anggota yang setara dalam setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Tentu dengan asimilasi ini, mereka diberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi. Adapun wujud pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai berikut:

#### **1) Pola Interaksi Individu Dengan Individu**

Pola interaksi sosial antar individu ini menempatkan siswa tunagrahita untuk berinteraksi dengan individu lain, entah itu teman sebaya, pendidik, maupun masyarakat yang ada di sekitar. Interaksi ini memiliki proses yang di dalamnya berinteraksi secara individual seperti saling berbicara, bermain, dan melakukan kegiatan bersama. Dengan adanya interaksi sosial antar individu ini, maka siswa tunagrahita dapat saling mengenal satu sama lain dan membangun kepercayaan di antara mereka. Contohnya saja ketika siswa

---

<sup>11</sup>Lailatul Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.

tunagrahita melakukan interaksi dengan pendidik empat mata, maka mereka akan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan mendapatkan umpan balik. Interaksi sosial tersebut akan menciptakan sebuah dukungan yang lebih personal dan mereka mendapatkan perhatian yang lebih.<sup>12</sup>

## **2) Pola Interaksi Individu Dengan Kelompok**

Pola interaksi sosial individu dengan kelompok mengacu pada pola interaksi sosial antara individu siswa tunagrahita dengan anggota kelompok lainnya. Dalam pola interaksi ini, siswa tunagrahita akan terlibat dalam kegiatan bersama dengan kelompok. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi individu siswa tunagrahita untuk berinteraksi dengan beberapa individu sekaligus. Interaksi ini akan melatih individu siswa tunagrahita untuk mengembangkan cara berinteraksi mereka, kemampuan mereka, dan memahami peran dalam situasi tersebut. Terlebih lagi, individu siswa tunagrahita tersebut dapat memungkinkan untuk merasakan kebersamaan, membangun persahabatan, dan merasakan kesenangan bersama dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk mereka bisa beradaptasi, terlebih lagi mereka dapat memperluas pemahaman tentang interaksi sosial yang lebih kompleks.<sup>13</sup>

## **3) Pola Interaksi Kelompok Dengan Kelompok**

Pola interaksi sosial kelompok dengan kelompok mengikutsertakan kelompok siswa tunagrahita melakukan interaksi sosial dengan kelompok lainnya di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Dalam pola interaksi sosial ini, kelompok siswa tunagrahita melakukan kegiatan bersama dengan kelompok lain, seperti contohnya melakukan interaksi dengan kelompok siswa tunarungu. Pada interaksi antar kelompok ini, kelompok siswa tunagrahita diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan anggota kelompok lain secara kolektif. Mereka tentunya terlibat dalam kegiatan kelompok tersebut, seperti diskusi kelompok maupun pertandingan

---

<sup>12</sup>Neneng Farida, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.

<sup>13</sup>Nanik Zakiyah, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMALB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.

kelompok. Tentunya interaksi antar kelompok ini memungkinkan kelompok siswa tunagrahita untuk berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya sehingga mereka dapat berbagi ide, mengambil peran dalam suatu kelompok, dan menemukan tujuan yang diinginkan.<sup>14</sup>

Hal tersebut merupakan pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yang termasuk bagian dari proses asosiatif. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat proses pola interaksi sosial siswa tunagrahita ketika pembelajaran sedang berlangsung memiliki proses asosiatif atau persatuan yang merujuk pada kemampuan siswa tunagrahita untuk membentuk hubungan antara integrasi dengan respon mereka dalam berinteraksi dan situasi sosial. Proses tersebut tentunya melibatkan kemampuan siswa tunagrahita untuk menghubungkan berbagai informasi yang mereka terima dengan tanggapan atau tindakan yang sesuai dengan meraih pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, proses asosiatif merupakan sebuah proses yang terjadi pada kemampuan tunagrahita untuk memahami dan merespon situasi sosial yang sedang terjadi melalui bentuk kerjasama (*cooperation*), bentuk akomodasi (*accomodation*), dan bentuk asimilasi (*assimilation*). Adapun proses asosiatif yang ditemukan oleh peneliti misalnya ketika peneliti memberikan suatu barang kepada siswa tunagrahita dan dia memberikan ekspresi senyuman lalu diiringi dengan kalimat “terima kasih” sebagai ungkapan rasa terima kasih.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Selama Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa**

Selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa, siswa tunagrahita melakukan sebuah interaksi sosial yang terdiri dari beberapa pola. Dari pola-pola tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungan di sekitar mereka. Faktor tersebut

---

<sup>14</sup>Widi Hartanti, Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

merupakan penyebab, peristiwa, dan pengaruh dari sebuah peristiwa atau keadaan pola interaksi sosial yang ada pada siswa tunagrahita khususnya selama proses pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa merupakan variabel-variabel atau elemen-elemen yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi sosial selama proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa yaitu:

### **1. Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial merupakan aspek penting dalam membentuk pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan sosial merujuk pada konteks sosial di sekitar siswa tunagrahita, termasuk norma, nilai, aturan, situasi pertemanan, lingkungan belajar, dan lingkungan sekolah. Lingkungan sosial ini menekankan terhadap pentingnya keberagaman dan menghargai setiap individu yang ada di lingkungan sekolah tanpa memandang mereka sebelah mata. Siswa tunagrahita tentunya menginginkan lingkungan sosial yang terbuka, ramah, tidak membedakan, dan pastinya menyenangkan karena siswa tunagrahita suka terhadap hal yang menyenangkan. Lingkungan sosial yang diharapkan siswa tunagrahita merupakan kondisi dimana mereka merasa diterima dan dihargai.<sup>15</sup>

### **2. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial merujuk pada dukungan emosional, motivasi, *support*, dan penerimaan dalam konteks sosial yang didalamnya memiliki umpan balik dari suatu individu untuk menunjukkan bahwa siswa tunagrahita sedang diperhatikan, dicintai, dan dididik serta dihargai. Dukungan sosial ini bisa datang dari berbagai pihak, seperti teman sebaya, pendidik, keluarga, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya dukungan sosial ini, siswa tunagrahita memiliki perhatian, didukung penuh, dibantu bila mengalami kesulitan, dan

---

<sup>15</sup>Ustadiyah, Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.

diapresiasi ketika mereka mencapai suatu prestasi yang baik. Dalam dukungan sosial ini, siswa tunagrahita mampu menunjukkan pola interaksi sosial mereka dalam situasi dan kondisi sosial mereka, seperti contohnya saat proses pembelajaran berlangsung. Tentunya dukungan sosial ini melibatkan siswa tunagrahita dalam memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat, khususnya dalam berinteraksi sosial. Pemahaman tersebut bisa datang dari situasi sosial, norma-norma, dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif.<sup>16</sup>

### **3. Kebutuhan Dasar**

Kebutuhan dasar bagi siswa tunagrahita merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar mereka dapat berinteraksi secara baik. Kebutuhan dasar mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan dan kelangsungan siswa tunagrahita yang harus dipenuhi agar mereka dapat merasa aman, nyaman, dan siap untuk berinteraksi sosial. Kebutuhan dasar siswa tunagrahita yang dapat dilihat secara langsung yaitu kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik mencakup kebutuhan makanan yang sehat, minuman yang halal, istirahat yang cukup, dan kenyamanan fisik yang memadai. Tentunya sarana dan prasarana harus memadai dan sesuai dengan kebutuhan bagi siswa tunagrahita. Ketika kebutuhan dasar tersebut terpenuhi, maka siswa tunagrahita dapat merasa lebih baik secara fisik dan mereka memiliki energi yang cukup untuk melakukan interaksi sosial.<sup>17</sup>

### **4. Kemampuan Kognitif**

Kemampuan kognitif merupakan faktor yang penting dalam menempuh pendidikan siswa tunagrahita yang mempengaruhi pola interaksi sosial mereka selama proses pembelajaran. Kemampuan kognitif merujuk pada kemampuan siswa tunagrahita dan proses cara berpikir mereka dalam memahami suatu informasi melalui pemikiran mereka. Selama proses pembelajaran berlangsung, kemampuan kognitif mereka akan dilatih oleh pendidik. Namun perlu diingat bahwa setiap siswa tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda-

---

<sup>16</sup>Sri Wahyuni, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.

<sup>17</sup>Wahyuni.

beda, ada yang tinggi ada juga yang rendah. Oleh karena itu, perlunya peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui strategi, metode pembelajaran. dan kurikulum yang sesuai.<sup>18</sup>

## 5. Tingkat Kemandirian

Tingkat kemandirian pada siswa tunagrahita memiliki hubungan dengan tingkatan dalam kesanggupan, tindakan, dan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Tingkat kemandirian didasarkan pada kesanggupan siswa tunagrahita dalam memahami norma-norma sosial. Tentunya ini melibatkan interaksi sosial yang didasarkan pada pengalaman mereka masing-masing. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tunagrahita mampu untuk menunjukkan interaksi sosial dengan orang lain secara mandiri, walaupun orang yang diajak berinteraksi adalah orang yang baru atau orang yang tidak dikenal. Dengan tingkat kemandirian tersebut, siswa tunagrahita dapat beradaptasi dengan situasi-situasi tertentu yang merujuk pada situasi interaksi yang akan dilakukan. Namun perlu ditekankan bahwa setiap masing-masing siswa tunagrahita memiliki bervariasi, tergantung bagaimana kemampuan kognitif dan pengalaman mereka.<sup>19</sup>

Melalui pemahaman dan pengelolaan faktor-faktor ini, Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa tunagrahita dalam mengembangkan pola interaksi sosial yang diharapkan. Faktor tersebut memiliki faktor mendasari seperti imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati. Adapun faktor pembentukannya seperti faktor kesamaan kepentingan dan kebutuhan, faktor kesamaan latar belakang, faktor kesamaan nasib, dan faktor kepercayaan serta ketertarikan. Dengan dukungan dan pendekatan yang tepat, maka pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita dapat ditingkatkan dimana memungkinkan mereka untuk dapat membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain. Sehingga dengan memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini, Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi secara kondusif. Maka dari itu, siswa tunagrahita akan merasa diterima dan memiliki kesempatan

---

<sup>18</sup>Yuni Lasweni, Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.

<sup>19</sup>*Ibid*

yang adil untuk berkembang khususnya dalam pola interaksi sosial mereka di kemudian hari.

#### **4. Analisis Pola Interaksi Sosial Siswa Tunagrahita Ditinjau dari Teori George Herbert Mead**

Melalui analisis teori pada penelitian ini, dapat ditemukannya berbagai data terkait pola interaksi sosial yang saling berhubungan dengan teori interaksionisme simbolik pada siswa tunagrahita. Pola interaksi sosial tersebut merupakan pola-pola khusus yang terjadi selama siswa tunagrahita melakukan interaksi. Melalui pola-pola khusus itu lah, teori interaksionisme simbolik ini berlangsung di setiap interaksi sosial pada siswa tunagrahita dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi. Dalam teori interaksionisme simbolik sendiri, Mead menjelaskan bahwa dalam melakukan sebuah interaksi sosial terbagi menjadi tiga tahap yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat).<sup>20</sup>

Dalam tahap *mind*, siswa tunagrahita memiliki kemampuan untuk memahami perspektif individu lain dalam berinteraksi sosial. Tahap ini memberikan siswa tunagrahita untuk mengambil posisi individu lain dan melibatkan kemampuan untuk membayangkan bagaimana individu lain merasakan dan merespon situasi tertentu. Dapat dikatakan bahwa tahap *mind* pada siswa tunagrahita ini untuk memahami pemikiran dan niat individu lain dalam berinteraksi sosial. Apalagi siswa tunagrahita dalam tahap pengembangan *mind* ini sangat penting karena dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami simbol-simbol sosial, mengenali individu lain, dan mengerti akan perspektif dari individu lain.

Dalam tahap *self* ini, siswa tunagrahita memiliki kemampuan untuk mengenal diri sendiri yang merupakan bagian dari identitas sosial mereka dalam membentuk interaksi sosial dengan individu lain. Tahap *self* ini akan menekankan pengembangan akal dan kesadaran siswa tunagrahita sebagai subjek yang aktif dalam interaksi sosial. Dengan begitu, individu lain akan melihat, menilai, dan merespon mereka dalam melibatkan siswa tunagrahita sebagai tatanan yang terlibat dalam interaksi sosial. Proses dari tahap ini, melibatkan sudut pandang individu lain dalam mempengaruhi cara siswa tunagrahita berinteraksi. Dengan diakui dan

---

<sup>20</sup>George Herbert Mead, *Mind, Self, & Society* (Yogyakarta: Forum, 2018), 156–157.

dianggapnya siswa tunagrahita sebagai identitas sosial di lingkungannya, maka mereka dapat memberikan umpan balik dari individu lain sehingga terciptanya suatu interaksi sosial diantara mereka.

Dalam tahap *society*, siswa tunagrahita melibatkan suatu kondisi lingkungan sosial dalam berinteraksi dengan individu lain. Tahap *society* memberikan konstruksi sosial, struktur sosial, dan lingkungan sosial sebagai wadah atau tempat siswa tunagrahita untuk melakukan berinteraksi. Tempat lingkungan sosial tersebut datang dari Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa sebagai peran yang menampung dalam aturan siswa tunagrahita selama melakukan interaksi. Tahap *society* juga memberikan siswa tunagrahita dalam mempelajari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Bahkan, dalam tahap *society* ini dapat mengajarkan siswa tunagrahita tentang keragaman dan keberagaman melalui interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Dengan demikian, melalui tahap atau kata kunci interaksionisme simbolik tersebut, maka tiga konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain untuk menggagaskan sebuah teori milik Mead khususnya pada penelitian ini. Analisis tersebut didasarkan selama peneliti mendapatkan data dan melakukan penelitian terhadap pola interaksi sosial siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bina Bangsa. Tahap *mind*, *self*, dan *society* secara tidak langsung menjelaskan tentang bahasa, makna, dan gambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa tunagrahita. Sehingga teori tersebut memberikan sebuah makna sosial dan isyarat sosial pada setiap interaksi yang dilakukan siswa tunagrahita dengan menggunakan media simbol sebagai perantaranya.<sup>21</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian ini dimana pola interaksi sosial siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa menunjukkan bahwa terdiri dari beberapa aspek, yaitu interaksi dengan teman sebaya yang melibatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan temannya, interaksi dengan pendidik yang melibatkan hubungan mereka dalam berinteraksi dengan pendidik, interaksi dengan lingkungan sekitar yang menyangkutkan hubungan mereka di sekitar lingkungan, dan interaksi dengan aktivitas yang dilakukan melalui kemampuan mereka dalam menjalankan

---

<sup>21</sup>Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 106.



kegiatan yang sedang dilakukan. Secara keseluruhan, aspek-aspek tersebut membentuk sebuah pola interaksi sosial pada siswa tunagrahita sehingga memiliki berbagai bentuk-bentuk di dalamnya. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan mengingat siswa tunagrahita membentuk pola interaksi sosial di setiap kegiatan sosialnya yang diantaranya yaitu percakapan dan komunikasi, membaca, menulis, menghitung, dan sesi tanya jawab. Melalui kegiatan sosial tersebut, maka siswa tunagrahita dapat menciptakan wujud pola interaksi sosial mereka seperti interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok.

Proses interaksi sosial siswa tunagrahita melibatkan secara asosiatif yang menciptakan kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Pola interaksi sosial siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor lingkungan sosial, faktor dukungan sosial, faktor kebutuhan dasar, faktor kemampuan kognitif, dan faktor tingkat kemandirian. Melalui faktor-faktor tersebut, ditemukannya faktor yang mendasari pola interaksi sosial siswa tunagrahita selama proses pembelajaran yaitu imitasi atau meniru, sugesti atau pemberian pengaruh, identifikasi atau adopsi suatu perilaku, simpati atau ketertarikan perasaan, motivasi atau pendorong, dan empati atau memahami perasaan. Dengan begitu, maka akan ditemuinya faktor pembentukan yang melandasi terjadinya pola interaksi sosial siswa tunagrahita yaitu faktor kesamaan kepentingan dan kebutuhan, faktor kesamaan latar belakang, faktor kesamaan nasib, dan faktor kepercayaan serta ketertarikan.

#### **Daftar Pustaka**

- Amin, Mohammad. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 1995.
- Farida, Neneng. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.
- Herbert Mead, George. *Mind, Self, & Society*. Yogyakarta: Forum, 2018.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Lasweni, Yuni. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.
- Lawrence Neuman, W. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks, 2019.
- Rahman Capah, Abdur. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMP SLB Bina Bangsa, 17 Mei 2023.

- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Roichatin, Umi. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 5 Juni 2023.
- S. Cahya, Laili. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.
- Ustadiyah, Lailatul. Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.
- . Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bina Bangsa, 26 Mei 2023.
- Wahyuni, Sri. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SDLB SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.
- Widi Hartanti, Mimin. Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 24 Mei 2023.
- . Wawancara dengan Operator Pendataan SLB Bina Bangsa, 31 Mei 2023.
- Zakiah, Nanik. Wawancara dengan Pendidik Siswa Tunagrahita Kelas SMALB SLB Bina Bangsa, 29 Mei 2023.